Abdimas Siliwangi
p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

UPAYA PREVENTIF PERILAKU MENYIMPANG SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA MELALUI MODEL JARAK

Novi Widiastuti[1], Prita Kartika[2]
[1,2] **Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, IKIP Siliwangi , Cimahi, Indonesia**
noviw9@gmail.com[1]

ABSTRAK

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan negatif pada masyarakat di semula level. Dampak negatif yang sedang menghantui masyarakat adalah dampak pada perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja melalui gadget atau secara online. Keluarga sebagai madrasah pertama dan yang paling utama bagi setiap anak seharusnya menjadi benteng pertama dalam melindungi anak dari pengaruh negatif. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak mempedulikan itu sehingga membiarkan anaknya terjerumus dalam jurang kenistaan yang dapat menghancurkan masa depannya.. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas pendampingan model JARAK terhadap perilaku menyimpang seksual pada remaja melalui penyuluhan upaya preventif dengan mengoptimalkan peran dan fungsi keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian memaparkan proses pendampingan dengan model JARAK memberikan kontribusi terhadap pengetahuan masyarakat. Keberadaan program pendampingan keluarga di Kecamatan Katapang, Soreang Kabupaten Bandung ini dalam upaya preventif penyimpangan seksual di kalangan remaja.
Kata Kunci : Perilaku Menyimpang Seksual, Remaja, Model JARAK.

ABSTRACT

Technological developments have both positive and negative impacts on society at the initial level. The negative impact that is haunting the public is the impact on deviant sexual behavior among teenagers through gadgets or online. The family as the first and foremost madrasa for every child should be the first stronghold in protecting children from negative influences. However, in reality many parents do not care about it so that let their children fall into the abyss of disgrace that can destroy their future. The purpose of this study is to determine the effectiveness of JARAK model assistance on sexual deviant behavior in adolescents through counseling preventive efforts by optimizing the role and function of the family . The research method used is descriptive method through a qualitative approach. The results of the study describe the process of assistance with the JARAK model to contribute to community knowledge. The existence of the family assistance program in Katapang District, Soreang, Bandung Regency is in the effort to prevent sexual deviations among adolescents.
Keywords : Deviant Sexual Behaviour; Teens; JARAK's Model.

Articel Received: 28/09/2019; **Accepted**: 23/12/2019

How to cite: Widiastuti, N & Kartika, P. (2020). Upaya preventif perilaku menyimpang seksual di kalangan remaja melalui model JARAK. *Abdimas Siliwangi,* Vol 3 (1), 23-37. doi: http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

A. PENDAHULUAN

Fenomena masa kini yang serba canggih dan mudah menimbulkan dampak yang sangat positif diantaraya adalah berbagai kemudahan yang diberikan oleh teknologi.

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

Namun teknologi juga menimbulkan dampak yang negatif dan bahkan sangat berbahaya jika teknologi tidak digunakan sebagaimana mestinya. Salah satu teknologi yang sangat pesat diantaranya adalah perkembangan alat telekomunikasi yang menawarkan fitur canggih sehingga membuat komunikasi mnejadi tanpa batas. Perilaku menyimpang pada remaja menjadi permasalahan tersendiri yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan teknologi.

Remaja adalah masa pencarian jati diri, emosi yang masih labil serta mudah sekali dipengaruhi oleh pengaruh dari luar bahkan orang baru (Yuniati , Suyahmo , & Juhadi , 2017). Masa remaja merupakan masa yang sulit dikarenakan masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Sarwono, 2010). Perilaku menyimpang pada remaja itu sendiri didefinisikan menurut (Kartono, 2014) adalah termasuk pada patologi atau gejala sakit sosial yang harus disembuhkan agar tidak memberi efek pada hal lain. Salah satu perilaku menyimpang pada remaja adalah perilaku menyimpang seksual. Dengan adanya teknologi menyebabkan semakin berkembangnya ragam jenis perilaku menyimpang seksual. Salah satu bentuk penyimpangan seksual yang berhubungan dengan teknologi adalah “mobile dating” di kalangan remaja. Fakta lain yang cukup mengejutkan adalah bahwa pengguna ponsel memanfaatkan "mobile dating" sekaligus melakukan "sex by phone". Sebanyak 40 persen pernah melakukan telepon seks dengan pacarnya. Dari jumlah ini jumlah pria lebih banyak yaitu 58,4 persen, sementara wanita yang mengaku pernah melakukan sebanyak 41,4 persen. (Andra, 2011).

Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang mungkin dapat diterapkan adalah mengembalikan kembali fungsi keluarga melalui kegiatan pendampingan keluarga dengan model JARAK Optimalisasi fungsi keluarga melalui Model JARAK (Remaja Harapan Keluarga) yaitu Model Pendampingan keluarga dalam upaya menekan angka pekerja seks online pada remaja diharapkan menjadi solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi Negara Indonesia. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ada di tengah masyarakat memiliki peran dan fungsi sebagai benteng masyarakat dari berbagai gangguan dari pihak luar terutama yang dapat marusak moral masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini melibatkan pondok pesantren yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan masyarakat, dalam upaya pendampingan keluarga di Kabupaten Bandung.

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

Pengabdian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan yakni salah satunya adalah Abidin yang meneliti mengenai perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di Kabupaten Jombang, hasil penelitian mengungkapkan Keluarga dengan menjadi benteng pertama bagi adanya hal-hal negatif terhadap anak-anak dan individunya mempunyai tingkat ketaatan yang tinggi terhadap agama dari senergitas pilar-pilar itulah maka upaya pencegahan perilaku penyimpangan seksual dapat dilakukan secara maksimal. Selanjutnya Wachyudi yang meneliti mengenai gaya pengasuhan orang tua karir dalam mencegah perilaku seksual pra nikah pada remaja berbasis *sex education,* hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua cenderung mengasuuh dengan memberi keteladanan, keterbukaan, komunikasi dua arah, berorientasi kebutuhan pada anak, dan memberi prioritas pada anak diikuti dengan pengawasan. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah Muhamad Fauzi yang mengungkapkan penanganan perilaku menyimpang siswa melalui program bimbingan dan konseling, hasil penelitian menunjukan bahwa upaya penanganan perilaku menyimpang di SMP Plus Islamiyah dapat diatasi dengan program bimbingan dan konseling melalui upaya preventif dan kuratif dapat dilakukan secara program maupun spontan.

B. LANDASAN TEORI

1. Penyimpangan Sosial

Menurut Kartono (1998: hlm.22) Ketidakwajaran seksual "*sexual perversion*" itu mencakup perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual dengan jenis kelamin yang sama atau dengan partner yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, yang di peroleh dari pengalaman sewaktu kecil, maupun dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik (Brook, 2001).

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

Berdasarkan definisi dari penyimpangan perilaku seksual yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasikan bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang dikategorikan tidak wajar yaitu sebagai berikut :

a. Homoseksual merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Disebut gay bila penderitanya laki-laki dan lesbian untuk penderita perempuan. Pada kasus homoseksual, individu atau penderita yang mengalami disorientasi seksual tersebut mendapatkan kenikmatan fantasi seksual secara melalui pasangan sesama jenis. Orientasi seksual ini dapat terjadi akibat bawaan genetik kromosom dalam tubuh atau akibat pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu, maupun dalam bentuk interaksi dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu memiliki kecenderungan terhadapnya;
b. Sadisme seksual termasuk kelainan seksual. Dalam hal ini kepuasan seksual dapat diperoleh bila mereka melakukan hubungan seksual dengan terlebih dahulu menyakiti atau menyiksa pasangannya. Sedangkan masokisme seksual merupakan kebalikan dari sadisme seksual. Seseorang dengan sengaja membiarkan dirinya disakiti atau disiksa untuk memperoleh kepuasan seksual, bentuk penyimpangan seksual ini umumnya terjadi karena adanya disfungsi kepuasan seksual;
c. Eksibisionishme

   Penderita ekshibisionisme akan memperoleh kepuasan seksualnya dengan memperlihatkan alat kelamin mereka kepada orang lain yang sesuai dengan kehendaknya. Bila korban terkejut, jijik dan menjerit ketakutan, ia akan semakin terangsang. Kondisi seperti ini biasanya diderita pria, dengan memperlihatkan alat kelaminnya yang dilanjutkan dengan masturbasi hingga ejakulasi, pada kasus penyimpangan seksual terdapat pula penderita tanpa rasa malu menunjukkan alat.

2. Keluarga

Menurut Silalahi (2010) dalam (Rochaniningsih, 2014) ada delapan fungsi keluarga, yaitu: 1) Fungsi Keagamaan dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak. 2) Fungsi sosial budaya melalui kebiasaan membacakan cerita atau legenda, mengenalkan musik, seni dan tarian daerah. 3) Fungsi cinta kasih, dengan memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain. 4) Fungsi perlindungan, dengan memberikan contoh hidup sehat, mendorong agar anak mau menceritakan apa

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

yang dirasakan. 5) Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan diri terutama setelah dari kamar kecil. 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik. 7) Fungsi ekonomi, melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, mengatur uang yang dimiliki dan sebagainya. 8) Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara membersihkan rumah, merawat tanaman, dan memelihara hewan piaraan.

3. Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin adolescere yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali, 2012: hlm.9). Menurut Mappiare dalam (Ali 2012: hlm.9) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Selain itu Willis (2010: hlm.1) juga menyatakan bahwa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap.

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartono (2011: hlm.36) dibagi tiga yaitu: Remaja Awal (12-15 Tahun, Remaja Pertengahan (15-18 Tahun), Remaja Akhir (18-21 Tahun).

Remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem remaja Willis (2010: hlm.43). Problem tersebut ada yang dapat dipecahkan sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkan dan memerlukan bantuan orang lain. Jika ada masalah pada remaja dan tidak mampu menyelesaikannya dan bantuan dari orang lain maka remaja tersebut cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang biasanya disebut dengan masalah remaja tersebut.

4. Model JARAK

Pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator.

Dilansir dari jurnal internasional *Procedia - Social and Behavioral* Sciences, Mustaffa mengatakan *Assessment in counseling is the method of collecting important information*

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

about a person and his family artinya penilaian dalam konseling adalah metode pengumpulan informasi penting tentang seseorang dan keluarganya. Menurut Kline (2000) penilaian digunakan untuk membantu memahami dan memprediksi perilaku. Biasanya penilaian melibatkan banyak metode, seperti wawancara sejarah seseorang dan keluarganya, pengamatan perilaku, dan tes formal untuk mengumpulkan informasi tentang orang dan keluarga (Lovler, Miller, & McIntire, 2010). Konseling keluarga tanpa penilaian sama dengan perjalanan mobil tanpa peta. Konselor perlu tahu di mana semua anggota keluarga telah; di mana mereka sekarang dan di mana mereka pergi di masa depan (Diakon & Piercy,2001: hlm.2205)".

Model JARAK merupakan sebuah model pendampingan bagi keluarga demi mewujudkan *Remaja Harapan Keluarga*. Kegiatan pendampingan keluarga dalam pencegahan penyimpangan seksual remaja di kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung dibagi kedalam lima langkah kegiatan, yaitu:

a. Identifikasi/ Pengakajian

1) Pengkajian di sini dimaksudkan untuk menentukan kebutuhan pendampingan dengan kondisi lingkungan keluarga masing-masing. Hal ini di perlukan mengingat kondisi sumber daya yang bervariasi.
2) Pengkajian juga dilakukan untuk menentukan jumlah kelompok sasaran, yaitu jumlah keluarga yang memiliki anak remaja melalui suatu kegiatan survey lapangan.

b. Penetapan masalah/diagnosa dirumuskan untuk memastikan bahwa apa yang akan dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.
c. Pelaksanaan kegiatan inti yang dilakukan, yaitu, pendampingan dan konseling orang tua dengan fasilitator.
d. Konseling Keluarga ditujukan pada kelompok sasaran keluarga yang sudah teridentifikasi pada tahap pengkajian sebelumnya. Konseling dilakukan langsung oleh fasilitator dan didampingi oleh tokoh masyarkat dan tokoh agama yang berada di lingkungan tempat tinggal, dengan tetap memperhatikan prinsip privacy peserta pendampingan.
e. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) Rencana tindak lanjut diprioritaskan untuk mempertahankan fungsi pembinaan dan pemantauan pendampingan keluarga, baik oleh fasilitator maupun masyarakat setempat.

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ulul Albab Sangkanhurip, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Untuk melihat tingkat keberhasilan program pengabdian ini, maka kami meneliti efektivitas proses pendampingan keluarga dalam upaya preventif penyimpangan seksual di kalangan remaja melalui model JARAK. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode kualitatif. Kegiatan penelitian difokuskan pada analisis proses pendampingan keluarga dalam upaya preventif penyimpangan seksual di kalangan remaja melalui model JARAK.

Subjek penelitian terdiri dari orang tua di daerah kecamatan katapang yang mempunyai anak remaja. Pemilihan subjek penelitian ini karena orang tua merupakan ujung tombak dalam upaya pembinaan remaja yang paling dekat berada di tengah-tengah keluarga.

Pembahasan ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh melalui triangulasi data, dengan membandingkan teori pendukung dan hasil kajian empirik. Proses pada penelitian ini mengacu pada data yang telah dikumpulkan, untuk mengungkap temuan apakah terdapat pengaruh proses pendampingan keluarga yang dilakukan di pondok pesantren dalam upaya preventif penyimpangan seksual remaja, yang akan dibuktikan dengan hasil temuan dari analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap peserta pendampingan (orang tua), pengelola pondok pesantren, serta beberapa remaja. Selain wawancara, peneliti melakukan studi dokumentasi aktivitas remaja baik itu di pondok pesantren maupun di lingkungan rumah. Observasi juga dilakukan dengan melihat lingkungan sosial pondok pesantren serta lingkungan social para remaja tinggal di daerah Katapang Soreang Kabupaten Bandung, kemudian diolah menjadi data yang dijabarkan melalui bentuk data dan narasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan pemantapan. Pengaruh teknologi memberikan kontribusi remaja lebih mudah terpengaruh melakukan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan fungsi manfaat teknologi dengan kegiatan yang mengandung unsur seksual. Para remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan dan mencari perhatian orang lain.

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

Berdasarkan data dilapangan peneliti menganalisis cara mengatasi perilaku menyimpang remaja yang bisa dilakukan dengan cara yaitu penyuluhan. Mengenai pergaulan yang baik, bersahabat dalam batas yang dibenarkan oleh agama dan budaya, serta bagaimana memupuk tanggung jawab yang tinggi. Remaja juga harus dididik untuk mempunyai sifat awas dan hati-hati dengan apa yang ada disekeliling mereka. Upaya mengatasi perilaku penyimpangan seksual pada remaja membutuhkan penanganan terpadu dari semua pihak, salah satunya yaitu masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal. Keluarga merupakan unit terdekat dengan remaja dalam masa pertumbuhan dan pubertas nya, dengan beberapa permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model "remaJA haRApan Keluarga" disingkat menjadi model JARAK. Model JARAK ini diciptakan dengan mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Menghilangkan JARAK antar anggota keluarga
2. Menciptakan JARAK dengan pihak luar
3. Memberikan layanan tanpa JARAK (*e-counseling*)

Demi mendukung model JARAK, upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat dijelaskan di bawah ini:

a. Pemberian Nasehat dari Orang Tua kepada anak

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal suatu tempat dan keluarga juga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumalah invidu, memiliki hubungan antar invidu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat dapat mempengaruhi baik dan buruknya perilaku anak remaja. Lingkungan keluarga juga menimbulkan terjadinya kenakalan remaja seperti kelurga yang kurang memberi perhatian kepada anaknya, apalagi dimasa remaja perhatian orang tua sangat diperlukan karena dimasa remaja, remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebayanya, untuk itu orang tua lebih memperhatikan dan memberi nasehat terhadap anaknya agar tidak terbiasa melakukan perilaku menyimpang seksual.

b. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses penanaman kebiasaan atau nilai dan aturan dari suatu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Di dalam suatu

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

masyarakat dan lingkungan sosialisasi sangat dibutuhkan karena untuk pembentukan watak remaja, dan penanaman nilai-nilai dan norma untuk remaja supaya tidak melakukan pelanggaran atau melakukan kebiasaan buruk. Penyimpangan seksual pada remaja juga terjadi karena adanya pengaruh dari luar yang sangat kuat, contohnya penggunaan teknologi yang semakin canggih dapat mengubah pemikiran positif remaja menjadi beberapa pikiran yang negatif dalam melakukan suatu tindakan yang dapat merusak moral dan agamanya. Apalagi masa remaja itu masa yang sangat ingin mengetahui apa yang baru dilihat dan yang dikenal tanpa mereka memikirkan apa akibatnya kalau mereka melakukan perilaku tersebut. Penyimpangan yang dilakukan remaja tersebut merupakan bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak pro aktif terhadap aturan atau tata tertib yang ada. Setiap individu seharusnya belajar unuk tidak melakukan perilaku menyimpang atau kriminal. Kemudian kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal. Kesadaran diri lebih memegang peranan penting dalam membentuk individu remaja tersebut. Mereka tidak terlalu menghiraukan adanya aturan yang dilarang melakukan.

Kenyataan di lapangan mengatakan bahwa wadah kegiatan sosialisasi di masyarakat ini terbatas, maka perlu upaya yang cukup kuat dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, contohnya kegiatan pemberian nasehat dari orang tua bisa dilakukan di lingkungan keluarganya (rumah), namun orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan mendapatkan kendala dalam memberikan nasehat serta sosialisasi nilai dan aturan terhadap anak remaja, maka dari itu kegiatan pendampingan keluarga sangat diperlukan dalam upaya preventif penyimpangan seksual di kalangan remaja. Salah satu wadah kegiatan sosialisasi ini jika dalam pendidikan formal terfasilitasi oleh bagian bimbingan dan konseling di sekolah, namun berbeda dengan pendidikan nonformal, contohnya di pesantren itu tidak terdapat unit bimbingan dan konseling bagi remaja. Maka kegiatan bimbingan dan konseling bagi remaja di sekitar wilayah tersebut difasilitasi oleh tim pendamping keluarga dengan “Model JARAK”.

Program pendampingan melalui Model JARAK hampir sama dengan kegiatan bimbingan dan konseling, namun yang berbeda disini adalah sasaran juga *treatment* yang diberikan kepada subjek pendampingan yaitu orang tua anak remaja. Bimbingan individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

wawancara antara seorang fasilitator dengan sepasang orang tua. Orang tua mengalami beberapa kesulitan yang tidak dapat diatasi secara pribadi, kemudian peneliti memberikan sebuah solusi pendampingan dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi para orang tua yang mempunyai anak remaja. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada setiap orang tua. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, dan belajar yang dilakukan oleh para anak remaja. Pada layanan ini juga sifatnya kondisional dan terprogram, proses pendampingan konsultasi keluarga disediakan satu kali di setiap bulannya, sisanya dalam bentuk *e-counseling*. Adapun tahapan program model JARAK yang di rancang peneliti yaitu:

1) Pertama, optimalisasikan lembaga nonformal yang ada di sekitar lingkungan masyarakat untuk menjadi wadah kegiatan pendampingan bagi masyarakat. Menjadikan lembaga pendidikan nonformal yang ada di tengah masyarakat dalam upaya memberikan pendidikan bagi masyarakat, dalam penelitian ini lembaga nonformal yang dapat dijadikan tempat pendampingan keluarga yaitu: PKBM, Pondok Pesantren, Majlis Taklim, dan sebagainya.
2) Kedua, sasaran dari program pendampingan keluarga ini terdiri dari masyarakat yang disebut unit keluarga, maha perlu adanya rekrutmen calon pendamping keluarga. Calon pendamping keluarga direkrut oleh tim Model JARAK didampingi oleh *Stake Holder* setempat, dengan kategori masyarakat yang mampu dan mau belajar juga bergerak demi terwujudnya generasi remaja yang menjadi harapan keluarga.
3) Ketiga, perlunya persamaan persepsi mengenai sosialisasi pencegahan penyimpangan seksual remaja antara pengelola program dengan calon pendamping keluarga, maka dari itu harus tersusun rencana pelatihan pendamping. Perencanaan pelatihan calon pendamping dimulai dari menentukan tempat pelatihan, jam latih yang akan dilaksanakan, menentukan materi latih, menentukan dan menghubungi pemateri yang akan hadir di kegiatan pelatihan calon pendamping.
4) Keempat, pengadaan penyuluhan/ sosialisasi penyimpangan seksual peserta calon pendampingan yaitu unit keluarga (para orang tua) juga sasaran utama pencegahan penyimpangan yaitu anak remaja di lingkungan sekitar.

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

5) Kelima, pendampingan keluarga, dilakukan dalam beberapa pertemuan. Berupa tatap muka dan sisanya *e-counseling*.

Kemudian untuk mempermudah pemahaman mengenai tahapan-tahapan "Model JARAK" dapat digambarkan dalam bentuk gambar di bawah ini:

Gambar 1. Tahapan Model JARAK

Upaya pendampingan keluarga yang dilakukan dalam penanganan perilaku menyimpang seksual remaja dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya ini merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku penyimpangan dengan cara menghilangkan sebab yang menimbulkan perilaku tersebut. Dilansir dari Jurnal Ilmiah Konseling, (Heryani, 2012) mengungkapkan bahwa "*anak yang beranjak remaja cendrung melakukan aktifitas seksual, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya*". Penelitian tersebut mengatakan bahwa jika perkembangan fisiknya sudah berfungsi dengan baik jika mereka tidak mendapatkan pendidikkan seks secara baik, maka akan akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang terhadap dirinya sendiri, seperti menonton dan membaca bacaan yang bersifat pornografi (Heryani, 2012: hlm 5). Berdasarkan penelitian tersebut, maka keluarga mempunyai peran dan tugas penting dalam upaya penanaman nilai dan pengetahuan mengenai sex edukasi.

Untuk layanan Model JARAK ini bila diukur dari tingkat keberhasilannya, dapat dikatakan masih belum maksimal dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual di

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

kalangan remaja, karena program ini harus terus dilakukan secara optimal oleh penyelanggara pendampingan. Satu hal yang harus ada dalam program ini yaitu tanggung jawab dan konsistensi pendamping keluarga yang mampu membawa dan merangkul keluarga dalam berpartisipasi untuk melakukan upaya konsultasi. Menurut Rinta (2015: hlm. 166), dikutip dari jurnal ketahanan nasional yang menyatakan bahwa, "Pendidikan seksual juga harus memberikan informasi yang baik dan benar mengenai kesalahan dan penyimpangan seksual yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental remaja. Kesalahan dan penyimpangan tersebut meliputi beberapa hal yaitu ketergantungan pada pornografi, pacaran sampai melakukan rangkulan dan ciuman, *phonesex*, dan sharing foto telanjang. Remaja yang sedang dalam proses belajar mengajar, dikarenakan ketergantungannya terhadap pornografi, begitu mudah hilang fokus dari materi yang sedang disampaikan oleh gurunya. Hal ini tentu berpengaruh pada kestabilan prestasi remaja tersebut. Oleh karena itu, remaja perlu diberikan informasi mengenai pornografi yang dapat menyebabkan ketergantungan dan pada akhirnya dapat mengganggu mental dan masa depannya". Dengan adanya tanggung jawab penyampaian informasi yang benar, pendamping akan lebih paham dalam menyampaikan pendampingan terhadap orang tua mengenai penyimpangan anak remaja. dilansir dari jurnal *Contemporary Educational Psychology* yang ditulis Webber, bahwa Hattie (2009) menemukan bahwa "*parents have a major effect on student learning through their encouragement and the expectations they transmit to their children*", artinya bahwa orang tua memiliki efek besar pada pembelajaran siswa melalui dorongan dan harapan yang mereka sampaikan kepada anak-anak mereka. Namun, dia juga mencatat bahwa orang tua "struggle to comprehend the language of learning and thus are disadvantaged in the methods they use to encourage their children to attain their expectations" (p. 70). Jenis keterlibatan orang tua lainnya, seperti mengawasi pekerjaan rumah, memiliki hubungan yang lemah dengan prestasi. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah seharusnya bekerja dalam kemitraan dengan orang tua untuk memastikan mereka memiliki harapan yang cukup tinggi dan menantang, dan sekolah harus melakukannya bekerja bersama siswa dan keluarga untuk membantu mewujudkan harapan ini.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pendampingan modek JARAK ini, diantaranya yaitu: (a) Sudah adanya kesadaran kebutuhan pendidikan

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

keluarga untuk setiap anak dalam satu keluarga sehingga tidak merasa malu untuk mengikuti proses bimbingan bersama fasilitator; (b) Orang tua tidak harus menunggu fasilitator untuk menanyakan permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga, namun telah adanya inisiatif dari orang tua yang menjadi peserta pendampingan; (c) Peserta pendampingan tidak merasa canggung untuk bertanya kepada fasilitator karena yang program ini dirancang menggunakan pendekatan andragogi; (d) Fasilitator mempunyai pengetahuan lebih dari peserta pendampingan. Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam program pendampingan ini, yaitu: (a) Ruangan dan fasilitas untuk program pendampingan yang masih nomaden, dalam artian belum ada tempat khusus yang dipakai selain pesantren Ulul Albab; (b) kemudian keluarga atau orang tua yang masih berpendidikan rendah sehingga masih banyak hal-hal kecil yang sebetulnya dapat diatasi oleh pihak keluarga harus diberikan penjelasan ulang; (c) Watak dan sikap yang kurang bertanggungjawab dari peserta pendampingan. Hal-hal tersebut diantaranya adalah ketidak konsistenan peserta pendampingan, ketika pertemuan pertama hadir, dipertemuan kedua dan ketiga beberapa diantaranya tidak mengikuti proses pendampingan, sehingga menghambat proses pendampingan dan sosialisasi penyimpangan seksual di kalangan remaja.

Pada hakikatnya program pendampingan yang dilakukan oleh peneliti harus benar-benar merangkul masyarakat dan unit keluarga di lingkungan, itulah ujung tombak keberhasilan program pendampingan model JARAK ini, didukung dengan informal social control theory (Mason & Windel, 2002) dalam Children and Youth Services Review (2019: hlm. 2) *indicates that family is an important social control factor for children and adolescents' deviant behavior, and that a disadvantaged family atmosphere will amplify adolescents' deviant behaviors. Numerous empirical studies support these two* theories. Teori tersebut menunjukkan bahwa keluarga adalah faktor kontrol sosial yang penting untuk perilaku menyimpang anak-anak dan remaja, dan bahwa suasana keluarga yang kurang beruntung akan memperkuat perilaku menyimpang remaja. Sejumlah studi empiris mendukung kedua teori ini.

E. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa proses pendampingan dengan model JARAK memberikan kontribusi terhadap pengetahuan masyarakat. Keberadaan program

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

pendampingan keluarga di Kecamatan Katapang, Soreang Kabupaten Bandung ini dalam upaya preventif penyimpangan seksual di kalangan remaja yang marak terjadi akhir-akhir ini. Setelah dilaksanakannya program pendampingan keluarga ini, memberikan nafas baru baru keluarga menjadi lebih dekat dengan anak remajanya, dan memperhatikan bentuk-bentuk upaya penggunaan teknologi yang digunakan oleh anak remaja. Namun beberapa kendala masih ada yaitu sulitnya meraih hati para orang tua yang akan melakukan proses pendampingan supaya berkelanjutan dan bertanggung jawab demi masa depan anak remaja.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ani Y , Suyahmo & Juhadi. (2017). *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan*. Journal of Educational Social Studies JESS 6 (1). Universitas Negeri Semarang.

Bahri, Efri S. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Konsep dan Aplikasi.* Kediri. Fam Publishing.

Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Haryani, M.R (2012). *Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya*. Jurnal Ilmiah Konselin Volume 1, Nomor 1. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor. Universitas Negeri Padang.

Kartono, K. (1998). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

Mustaffa, S Ghanbaripanah, A , Ahmad, R.(2013). *Assessment in Family Counseling*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 93. Johor: University Teknologi Malaysia.

Muzzakir. (2015). *Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 8 No. 2. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.

_____. (2011). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rinta, l. (2015). *Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja*. jurnal ketahanan nasional: Volume 21, No 3, 28 desember 2015. BKKBN Provinsi Sumatera Utara.

Rochaniningsih, NS. (2014). *Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1. SMP Negeri 1 Piyungan Bantul.Yogyakarta.

p-ISSN 2614-7629 Vol 03 (01) Januari, 2020, 23-37
e-ISSN 2614-6339 DOI:http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377

Safril, Ahmad. 2015. *Isu-Isu Globalisasi Kontemporer*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Sugiyono. 2013. Metode *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sobahi, Karna dan Suhana, Cucu. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung. Cv Cakra.

Ulan, S. (2016). *Penyimpangan Perilaku Seks dan Gangguan Seksual*. Diakses melalui laman http://homecounselingulansari.weebly.com diunduh tanggal 8 Agustus 2019.

Webber, M., McKinley, E., & Rubie-Davies, C. M. (2016). *Making it personal: Academic counseling with Māori students and their families*. Contemporary Educational Psychology, 47, 51–60.doi:10.1016/j.cedpsych.2016.03.001.

Wibowo. (2009). *Manajemen Kinerja (Edisi Ke 3)*. Jakarta : Rajawali Pers.

Willis, S. (2010). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Xie, X., Chen, W., Zhu, X., & He, D. (2019). *Parents' phubbing increases Adolescents' Mobile phone addiction: Roles of parent-child attachment*, deviant peers, and gender. Children and Youth Services Review, 105, 104426. doi:10.1016/j.childyouth.2019.104426.